

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi kepribadian guru

Definisi kompetensi dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yaitu bahwa kompetensi berarti Kewenangan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Menurut E. Mulyasa Kompetensi lekat kaitannya dengan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang tercermin dan dapat diamati dalam kebiasaan seseorang dalam bertindak pada kesehariannya.¹²

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, dengan makna bahwa seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, dan dilakukan secara sadar. Kepribadian guru adalah apa yang harus diteladani oleh orang lain, terutama siswa dan masyarakat. Kepribadian kuat dan kukuh dibutuhkan agar menciptakan peran yang juga berfungsi membentuk kepribadian murid-muridnya. Kompetensi kepribadian guru membawa pengaruh besar bagi perkembangan peserta didik juga berfungsi membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berguna bagi bangsa dan negara.

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi & Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 26

Dari definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan seorang guru yang tercermin dalam kepribadian sehari-harinya baik melalui cara berfikir, berpenampilan, berucap dan bertindak yang kemudian diharapkan dapat menjadi contoh teladan yang baik dalam bersikap dan bertingkah laku, tak hanya untuk siswa melainkan untuk masyarakat dilingkungan sekitar.

2. Indikator kompetensi kepribadian guru

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.¹³

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang menerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan yang bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Dalam Undang-undang dan peraturan Pemerintah tentang Pendidikan guru dan dosen pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantab, arif dan berwibawa serta berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.¹⁴ Karena pribadi seorang guru sangat berperan penting dalam keberhasilan pendidikan, khususnya pada pembentukan kepribadian atau perilaku peserta didik.

¹³ Djama'an Satori Dkk, *Profesi Keguruan* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2011), 70-71

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: 2006), 131.

Dari penjelasan diatas maka peneliti mengambil 6 indikator kompetensi kepribadian guru dalam penelitian ini antara lain :

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil
- b. Memiliki kepribadian yang arif
- c. Memiliki kepribadian yang dewasa
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa
- e. Menjadi teladan bagi siswa
- f. Memiliki akhlak mulia

3. Faktor yang mempengaruhi kepribadian guru

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian Menurut Monks, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal, yaitu:

- a. Umur atau kematangan seseorang. Konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia
- b. Status ekonomi akan mempengaruhi kepribadian karena bila seseorang memiliki status ekonomi yang mapan maka rasa nyaman dan percaya diri akan tumbuh
- c. Motivasi diri. Adanya dorongan untuk memiliki status seperti inilah yang akan menyebabkan seseorang berinteraksi dengan orang lain, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam lingkungan sosial. Keadaan keluarga dan lingkungan. Suasana rumah yang sangat tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua akan membentuk sebuah karakter individu dalam

berinteraksi dengan lingkungan

- d. Pendidikan. Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.¹⁵

B. Intensitas Mengikuti kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah

1. Intensitas

a) Pengertian Intensitas

Intensitas berasal dari kata bahasa Inggris "*intensity*" (intensitas) yaitu suatu sifat kuantitatif dari suatu penginderaan yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya. Menurut Caplin intensitas dapat diartikan dengan kekuatan tingkah laku atau pengalaman.¹⁶ Sedangkan Klaoh berpendapat bahwa pengertian intensitas ialah tingkat keseringan individu dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan dengan pembawaan rasa yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dijalankan. Jadi intensitas memiliki hubungan yang erat dengan perangsang atau perasaan senang terhadap suatu kegiatan. Perasaan senang tersebut yang akan mendorong individu untuk melaksanakan kegiatan secara berulang-ulang. Namun sebaliknya jika individu tersebut tidak memiliki rasa senang maka tidak akan terdorong untuk melaksanakan kegiatan secara berulang-ulang.

¹⁵ Ibid, 118

¹⁶ Evi Nuryani, *Hubungan Intensitas Mengakses Facebook dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tenggara Seberang*, eJournal Ilmu komunikasi, Vol 2 No 3 (2014), 181

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas mengikuti sholat dhuha berjamaah yaitu seberapa besar keinginan atau antusias siswa dalam melaksanakan dan mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan ajaran agama dilingkungan sekolah.

b) Indikator intensitas

Menurut Gie Intensitas adalah perilaku yang diulang-ulang sepanjang waktu akan terbiasakan sehingga akhirnya terlaksana secara spontan tanpa memerlukan pikiran sadar sebagai tanggapan otomatis terhadap situasi. Sedangkan menurut Qodratillah intensitas adalah ukuran atau tingkatan.

Indikator Intensitas menurut Nuzurah meliputi

1. Durasi kegiatan
2. Frekuensi kegiatan
3. Presentasi dan arah sikap.¹⁷

Jadi yang dimaksud dengan durasi kegiatan yaitu ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah, frekuensi kegiatan yaitu kehadiran siswa dalam mengikuti sholat dhuha berjamaah, presentasi yang dimaksud yaitu pemahaman tentang sholat dhuha berjamaah seberapa paham pentingnya sholat dhuha berjamaah

¹⁷ Nuzurah, *Pengaruh Intensitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Jurusan Elektro pada Mata Pelajaran Pemasangan Instalasi Bangunan Sederhana di SMK Negeri 2 Baubau*, Engineering Education Journal, Vol.01 No.02, 5

manfaat dan keutamaannya, dan terakhir arah sikap yaitu sikap semangat dalam mengikuti sholat dhuha berjamaah.

c) Faktor yang mempengaruhi intensitas kehadiran

Intensitas kehadiran siswa disekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu berasal dari diri sendiri (intern) maupun dari luar diri siswa (ekstern) diantara :

1) Disiplin diri

Disiplin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kehadiran siswa, disiplin diri ini untuk melatih diri individu dalam melakukan sesuatu dengan tertib dan teratur secara kesinambungan agar mampu mewujudkan impian yang maksimal. Dengan adanya impian tersebut siswa akan lebih disiplin terhadap kehadirannya disekolah.

2) Motivasi

Motivasi juga faktor yang mempengaruhi kehadiran. Motivasi adalah dorongan atau keinginan individu untuk melakukan suatu tindakan. Jika individu memiliki motivasi yang tinggi maka akan mudah baginya untuk melaksanakan tindakan dan kehadiran disekolah.

2. Sholat Dhuha Berjamaah

a) Pengertian sholat dhuha berjamaah

Sholat dhuha merupakan sholat sunah. Sholat sunah yang disebut juga dengan sholat tatawwu adalah sholat diluar kelima sholat fardhu yang

dianjurkan untuk dikerjakan. Menurut Siti Komariyah menerangkan bahwa sholat dhuha merupakan sholat nafilah (disunnahkan) dan dianjurkan (recommended). Sholat dhuha menurut Maliha Fauziyah yaitu sholat sunnah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang waktu sholat dhuhur.¹⁸ Namun sholat dhuha lebih utama dilakukan pada pagi saat matahari sedang naik sekitar pukul 09.00. Sedangkan menurut Rifai dalam buku Muhammad Muslim Aziz sholat dhuha adalah sholat yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 10.00 waktu setempat. Jumlah rakaat sholat dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat dengan salam setiap dua rakaat.¹⁹

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa sholat dhuha berjamaah adalah sholat sunah yang dilaksanakan umat muslim mulai terbitnya matahari pukul 07.00 sampai menjelang siang atau waktu dhuhur, dengan jumlah rakaat minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat secara bersama-sama.

b) Tata cara melaksanakan sholat dhuha

Dalam pelaksanaan sholat dhuha adalah sama seperti mengerjakan sholat-sholat biasa yaitu setelah berwudhu dengan sempurna lalu berdiri dengan tegak di tempat yang suci, menghadap kiblat kemudian

¹⁸ Maliha Fauziyah, *Ibadah-Ibadah Harian Berhadiah Surga*, Jakarta:SABIL 2013, 67

¹⁹ Muhammad Muslim Aziz, *Mutiara Itu Bernama Shalat Sunah*, (Surabaya : Mizan Publika, 2008) 50

niat dalam hati. adapun beberapa cara pelaksanaan shalat dhuha yang antara lain sebagai berikut :

- 1) Niat Shalat Dhuha
- 2) Membaca doa iftitah.
- 3) Membaca surat Al-Fatihah
- 4) Membaca salah satu surat dari Al-Qur'an sesudah membaca surat Al Fatihah. Sedang mengenai bacaan-bacaannya pada rakaat pertama setelah membaca Al-Fatihah adalah surat Asy-Syams dan pada rakaat keduanya adalah Adh-Dhuha.
- 5) Setelah membaca surat dari Al-Qur'an, kemudian melakukan rukuk.
- 6) Selesai melakukan rukuk, berdiri kembali dengan tegak (i'tidal). Setelah i'tidal kemudian melakukan sujud tersungkur ke bumi dengan meletakkan dahi ke bumi
- 7) Setelah melakukan sujud, kemudian duduk diantara dua sujud
- 8) Sujud kedua
- 9) Duduk tasyahud akhir. Setelah kita berdiri dan melaksanakan rakaat kedua ini, setelah menyelesaikan sujud kedua kemudian duduk kembali, yaitu melakukan duduk tasyahud akhir.
- 10) Dan kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam.
- 11) Selesai melaksanakan shalat dhuha, kemudian membaca doa.

c) Manfaat sholat dhuha

Sholat dhuha sebagai sholat Sunnah yang memiliki banyak sekali faedah keutamaannya. Sehingga sangatlah baik apabila shalat ini dilaksanakan secara istiqomah yakni dengan membiasakan setiap hari dalam melaksanakannya.

1) Terhindar dari lalai

Setiap orang tentu tidak ingin dianggap sebagai orang lengah ataupun lalai dalam hal mencari rahmat Tuhan. Salah satu cara agar terhindar dari sifat lalai adalah mengerjakan shalat dhuha.

2) Orang yang membiasakan shalat dhuha dosanya akan diampuni oleh Allah SWT, meskipun dosa tersebut sebanyak buih di lautan.

3) Membuat jiwa lebih tenang

Sholat dhuha juga sangat bermanfaat untuk menjaga rohani, yang mana nantinya jiwa akan lebih tenang terlebih lagi jika rezeki memang sudah dibukakan dan dipermudah didalam mendapatkan rezeki

4) Menghilangkan stress

Sholat dhuha akan membantu umat muslim untuk bisa mendapatkan ketenangan batin sehingga terhindar dari stress.

C. Perilaku Religius

1. Pengertian Perilaku Religius

Perilaku adalah suatu dorongan yang berupa usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap, dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²⁰

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan perilaku religius adalah suatu dorongan individu yang berasal dari dalam berupa sikap yang kuat untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap Tuhan

2. Indikator Perilaku Religius

Indikator perilaku religius menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam bukunya yang berjudul “American Piety: The Nature of Religius” yang dikutip oleh Ancok dan Suroso dibagi menjadi lima yaitu:²¹

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008),25

²¹ Ma'zumi dkk, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional*, Vol. 34 No. 2 Juli 2017, 281

- 1) Dimensi keyakinan, yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka dan sebagainya.
 - 2) Dimensi praktik keagamaan, yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah muamalah lainnya.
 - 3) Dimensi pengalaman religius, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa tajut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan.
 - 4) Dimensi pengetahuan agama, yaitu seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya. Dengan pengetahuan yang memadai dapat mempengaruhi pengalaman tindakan keagamaan seseorang.
 - 5) Dimensi konsekuensi, yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial. Yaitu meliputi perilaku suka menolong, memaafkan, tidak mencuri, tidak berzina, menjaga amanah, dan lain sebagainya.
3. Faktor yang mempengaruhi perilaku religius

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Intenalisasi yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku. Secara umum yang dapat menimbulkan prilaku pada remaja berasal dari

dua faktor yaitu dari dalam diri sendiri dan dari lingkungan, dari dalam diri sendiri yaitu:

1) Faktor dalam diri sendiri yaitu pengalaman seseorang dalam beragama.

Seorang manusia mendapat pengalaman itu sejak lahir maka perlu ditanamkan nilai-nilai agama dan norma beragama sejak dalam kandungan.²² Dengan hal tersebut akan menjadikan seorang yang religi.

2) Faktor lingkungan

a) Lingkungan keluarga

Didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja, akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil, dengan jalan membiasakan anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.

b) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat tidak sepenuhnya lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya unsur pengaruh. Terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik yang positif maupun negatif. Lingkungan yang memiliki tradisi agama yang kuat akan berpengaruh positif bagi anak begitupun sebaliknya, apabila tradisi agama rendah maka yang timbul pengaruh negatif.²³

²² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 114

²³ Yunif Lailatul Khoiriyah, *Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pembiasaan Sikap Religius Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*, (Skripsi:Tulungagung, 2015) 48-51

c) Lingkungan sekolah

Pengaruh dari teman-temannya yang datang dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar, akan mudah sekali diterima oleh teman-temannya yang di rumahnya selalu berada dalam tekanan. Perlakuan guru yang tidak adil, disiplin yang terlalu keras dan lain sebagainya.

4. Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru dengan Perilaku Religius Siswa

Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Peserta didik sangat membutuhkan pendidik yang saleh dalam akhlak, perbuatan, sifat, yang dapat dilihat sebagai contoh. Para peserta didik bisa lupa perkataan pendidik, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbuatannya.

Dalam *The Role of Religion in Education* Muhammad Qutb menyatakan Agama telah terisolasi dan teralienasi dari kehidupan dan perasaan kita karena kita tidak menjalankannya dalam kehidupan nyata. Peran guru sebagai sosok yang religius sangat penting di era sekarang ini, dimana budaya masyarakat mengabaikan nilai-nilai keagamaan bahkan cenderung mengutamakan aspek duniawi.²⁴ Seorang guru yang religius pasti akan membimbing siswanya untuk memiliki kepribadian yang luhur

²⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*, (Jakarta : Kencana), 2011 ,47-48

dan utama, terutama akhlak pada tuhan lalu akhlak pada sesama makhluk hidup disekelilingnya.

5. Hubungan Intensitas Mengikuti Sholat Dhuha Berjamaah dengan Perilaku Religius

Dalam penelitian yang dilakukan oleh gillesphy dan young menyatakan Pendidikan Agama yang diselenggarakan dalam lembaga pendidikan bagaimanapun menghasilkan pengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan anak. Tetapi disisi lain besar kecilnya pengaruh yang dihasilkan sangat tergantung pada faktor yang memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai Agama, sebab pendidikan Agama lebih menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.²⁵

Menurut Ary Ginanjar Agustian, shalat adalah metode yang jauh lebih sempurna, karena ia tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual. Didalamnya terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa), dan hati (spiritual).

Oleh karena itu perlunya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan yaitu kegiatan sholat dhuha. Yang nantinya akan melahirkan sikap dan karakter yang baik bersifat religius. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Chadijah, 2019 dalam penelitiannya tentang Pagaruh Sholat Dhuha

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 236

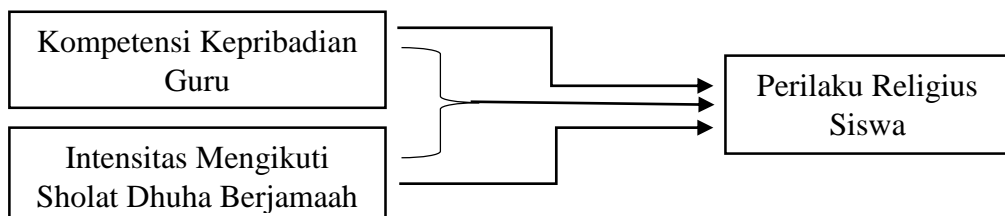
Terhadap Karakter Baik Siswa kelas VIII MTs Sabilul Muttaqin Pungging Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sholat dhuha dengan karakter baik siswa kategori sangat kuat atau tinggi.²⁶

D. Kerangka Teoritis

Dalam kerangka konseptual menggambarkan bagaimana hubungan antar variabel dimana peneliti akan mencari hubungan kompetensi kepribadian guru dan intensitas mengikuti sholat dhuha berjamaah dengan perilaku religius siswa yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar kerangka konseptual

Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru dan Intensitas Mengikuti Sholat Dhuha Berjamaah Dengan Perilaku Religius Siswa



Gambar kerangka teoritis diatas menjelaskan hubungan antara kompetensi kepribadian guru (X_1) dengan perilaku religius Y, hubungan antara intensitas mengikuti sholat dhuha berjamaah (X_2) dengan perilaku religius Y, serta hubungan antara kompetensi kepribadian guru (X_1) dan intensitas mengikuti sholat dhuha berjamaah (X_2) dengan perilaku religius Y.

²⁶ Eva Chadijah, *Pengaruh Sholat Dhuha Terhadap Karakter Baik Siswa kelas VIII MTs Sabilul Muttaqin Pungging Kabupaten Mojokerto*, Skripsi : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto, 2019